

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini pertumbuhan dunia industri manufaktur di Indonesia semakin pesat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2017 naik sebesar 5,15% terhadap triwulan IV 2016 dan turun sebesar 0,59% terhadap triwulan III tahun 2017. Dampak pertumbuhan ini adalah meningkatnya persaingan antar perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menjaga efektivitas dan efisiennya sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan lancar.

Untuk menjamin tercapainya efektivitas operasional perusahaan dibutuhkan adanya pengendalian internal. Pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasikan dan dipelihara oleh *Those Charged With Governance* (orang atau organisasi yang bertanggung jawab mengawasi arah strategis perusahaan dan kewajiban entitas yang berkenaan dengan akuntabilitasnya), manajemen dan karyawan lain untuk menangani resiko bisnis dan resiko kecurangan yang mengancam pencapaian tujuan entitas seperti pelaporan keuangan yang andal atau dapat dipercaya (Tuanakota,2015). Pengendalian internal menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam perusahaan karena dapat mempengaruhi pertumbuhan serta kelangsungan hidup dari perusahaan itu sendiri.

Pengendalian internal bertujuan untuk menangani risiko bisnis dan risiko kecurangan yang diketahui mengancam pencapaian tujuan entitas. Risiko bisnis berasal dari kondisi, peristiwa, situasi, tindakan bahkan tidak mengambil tindakan yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan mencapai tujuannya dan melaksanakan strateginya. Sedangkan risiko kecurangan merupakan peristiwa atau kondisi yang berindikasi adanya insentif atau tekanan untuk melakukan kecurangan atau adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Hapsari,2015).

Perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis persediaan (Sawitri, 2009) yaitu persediaan bahan baku dan penolong, persediaan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Berkaitan dengan produksi perusahaan, yang dimaksud persediaan adalah bahan baku dan penolong. Bahan baku adalah bahan yang menjadi produk jadi dan diidentifikasi ke produk jadi. Contoh bahan baku adalah tanah pada perusahaan batu bata, kertas dan tinta pada perusahaan percetakan. Bahan penolong adalah bahan yang tidak dapat diidentifikasi ke produk atau bahan yang nilainya relatif tidak signifikan dibandingkan dengan nilai produk jadi. Contoh bahan penolong adalah lem dan benang pada perusahaan percetakan.

Menurut parwaji (2016), persediaan bahan bagi perusahaan manufaktur merupakan suatu hal yang sifatnya sangat strategis karena merupakan bagian utama dari suatu produk. Kelancaran proses produksi sangat tergantung dari ketersediaan bahan, ini berarti keterlambatan

penyediaan bahan akan menghambat proses produksi begitu juga sebaliknya, persediaan bahan yang melimpah akan menyebabkan terjadinya pemborosan modal kerja karena ada biaya yang tertanam dalam bahan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan perencanaan dan pengendalian bahan yang baik.

Pentingnya bahan baku dalam proses produksi mengakibatkan perusahaan tidak lepas dari kegiatan pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku membutuhkan sistem akuntansi pembelian yang baik. Sistem akuntansi dalam transaksi pembelian yang baik pada suatu perusahaan sangat berguna sebagai informasi baik untuk manajer sebagai pemakai informasi pihak internal maupun pengguna informasi pihak eksternal. Semakin handal dan akurat informasi yang diperoleh, maka semakin tepat keputusan yang akan dihasilkan. Pada pelaksanaan system informasi akuntansi dibutuhkan pengendalian *intern* (Ambarwati,2012).

Pembelian bahan baku memiliki peranan yang sangat penting karena bahan baku mempengaruhi jalannya operasi perusahaan. Meskipun sistem dan prosedur pembelian bahan baku yang dijalankan perusahaan sudah baik, perusahaan memerlukan peran pengendalian internal untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mendalami lebih lanjut serta mengevaluasi efektifitas pengendalian internal pembelian bahan baku pada PT Alis Jaya Ciptatama. Maka dari itu, penelitian

ini berjudul “**Evaluasi Efektifitas Sistem Pengendalian Internal atas Pembelian Bahan Baku pada PT. Alis Jaya Ciptatama**”

1.2 RUMUSAN MASALAH

System persediaan bahan baku yang baik merupakan faktor penting bagi perusahaan manufaktur. Banyaknya permintaan yang cukup tinggi menyebabkan adanya masalah atas ketersediaan bahan baku dalam perusahaan manufaktur, maka pertanyaan penelitian ini adalah apakah pengendalian internal atas pembelian bahan baku pada PT. Alis Jaya Ciptatama sudah efektif?

1.3 BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1) Pengendalian Internal

Dalam ISA 315 alinea 4c yang dikutip dari Tuannakotta (2014) pengendalian internal adalah proses yang dirancang, diimplementasi dan dipelihara oleh *TCWG* (orang atau organisasi yang bertanggung jawab mengawasi arah strategis perusahaan dan kewajiban entitas yang berkenaan dengan akuntabilitasnya), manajemen dan karyawan lain untuk memberikan asuransi yang memadai tentang tercapainya tujuan entitas mengenai keandalan pelaporan keuangan, efektif dan efisiennya operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan ketentuan perundang-undangan.

Untuk dikatakan memadai, struktur pengendalian internal harus memenuhi lima komponen pengendalian intern yang saling berhubungan, yaitu :

a. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian merupakan dasar bagi pengendalian internal yang efektif. Hal tersebut memberikan disiplin dan struktur bagi entitas, menjadi petunjuk arah dan membuat karyawan sadar akan pengendalian dalam organisasi itu. Lingkungan pengendalian berurusan dengan fungsi pengelolaan dan pengawasan di tingkat tertinggi dalam entitas itu. Selain itu, mengatur sikap, perilaku, kesadaran berpengendalian, serta tindakan manajemen dan *TCWG* mengenai pengendalian internal entitas itu. Pengendalian ini menjadi dasar bagi seluruh komponen pengendalian lainnya. Pengendalian dalam lingkungan pengendalian bersifat pervasif. Pengendalian ini secara tidak langsung mencegah, mendeteksi dan mengoreksi salah saji yang material dalam laporan keuangan. Semua komponen lingkungan pengendalian mempengaruhi kegiatan pengendalian dalam komponen lain.

b. Penilaian Resiko (*Risk Assessment*)

Penilaian resiko dapat dilihat dari sisi entitas dan auditor. Entitas menilai resiko dari sudut pandang ancaman terhadap

pencapaian tujuan entitas, diantaranya, ialah menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang material. Sedangkan dari pihak auditor, risiko sebagai bagian dari proses auditnya. Proses penilaian resiko pada entitas yang bersangkutan (PPRE) tepat atau sesuai dengan situasi yang dihadapi, maka PPRE mendukung upaya auditor untuk menilai seberapa besarnya resiko salah saji yang material dalam laporan keuangan yang diauditnya.

c. Sistem Informasi (*Information System*)

Suatu sistem informasi meliputi infrastruktur (komponen fisik dan perangkat keras), perangkat lunak, manusia, prosedur dan data. Banyak sistem informasi memanfaatkan IT (*Information Technology*). Sistem informasi mengidentifikasi, merekam, dan menyebarkan informasi untuk mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan dan tujuan pengendalian internal. Suatu sistem informasi yang relevan untuk tujuan pelaporan keuangan meliputi proses bisnis dan sistem akuntansi dari entitas yang bersangkutan.

Komunikasi adalah unsur kunci dalam suksesnya sistem informasi. Komunikasi yang efektif secara internal (antara manajemen puncak dan karyawan) membantu karyawan memahami tujuan pengendalian internal proses bisnis dan peran serta tanggung jawab masing-masing pegawai. Selain itu, komunikasi membantu karyawan dalam memahami hubungan

antara kegiatan karyawan dengan kegiatan orang lain dan cara-cara melaporkan penyimpangan kepada atasan yang tepat dalam entitas.

d. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan-kegiatan pengendalian (*control activities*) adalah kebijakan dan prosedur yang memastikan bahwa petunjuk dan arahan manajemen (*management's directives*) dilaksanakan.

Pengendalian ini merupakan tanggapan atas risiko yang tidak ditanggulangi (*mitigated*), akan mengancam tercapainya tujuan entitas. Kegiatan pengendalian dirancang untuk menanggulangi risiko yang bisa terjadi dalam kegiatan sehari-hari seperti pengolahan transaksi (penjualan, pembelian, pembayaran dan transaksi lainnya) dan pengamanan aset (*safeguarding of assets*).

e. Pemantauan (*monitoring*)

Komponen pemantauan, menilai efektifnya kinerja pengendalian internal dengan berjalannya waktu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengendalian berjalan sebagaimana harusnya, dan jika tidak, maka tindakan perbaikan (*Corrective actions*) diambil.

2) Pengendalian Internal yang Efektif

Kriteria efektif dalam penelitian ini adalah :

a. Memadai : Apabila kelima komponen pengendalian intern yang saling berhubungan terpenuhi dapat dikatakan keandalan pengendalian interval untuk variabel tersebut memadai.

b. Dipatuhi : Prosedur pengendalian internal dalam suatu perusahaan untuk atribut setiap sampel dikatakan sudah dipatuhi apabila *Upper Deviation Limit = Adjusted Confidence Factor*, dimana tingkat kesalahan di sini adalah 0 atau dapat dikatakan dipatuhi jika batas penyimpangan tertinggi < jumlah maksimum yang dapat diterima.

Dalam melakukan pengujian pengendalian ini, kita diminta untuk menentukan penyimpangan maksimum yang dapat diterima (*maximum tolerable deviation rate*) dan *Confidence level*, setelah itu kita menentukan besar sampel minimum dengan menggunakan tabel untuk pengujian kepatuhan yang bertujuan untuk mengetahui bahwa pengendalian internal yang diperiksa sudah efektif atau belum.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengevaluasi efektifitas sistem pengendalian internal atas pembelian bahan baku pada PT Alis Jaya Ciptatama

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi PT Alis Jaya Ciptatama

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada PT Alis Jaya Ciptatama sebagai pertimbangan bagi manajemen untuk meningkatkan pengendalian internal atas pembelian bahan baku.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai pengendalian internal khususnya pada siklus pembelian (pembelian bahan baku).

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab 1: Berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab 2: Berisi mengenai kajian literatur atau teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mendukung penelitian seperti yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

Bab 3: Berisi gambaran umum perusahaan yang diangkat menjadi objek penelitian serta berisi tentang metode yang dipakai. Metode penelitian berisi tentang teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan penentuan sampelnya.

Bab 4: Berisi analisis data dan menjelaskan bagaimana peneliti akan mengolah data yang didapat. Menguraikan pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, prosedur dan sistematisa pembelian bahan baku dan uji pengendalian dengan melakukan inspeksi terhadap dokumen terkait.

Bab 5: penutup yang berisi simpulan, keterbatasan, saran dan implikasi.